

BAB II

TRANSGENDER DAN PROFIL INFORMAN

A. *TRANSGENDER*

Transgender ialah orang yang cara berperilaku atau berpenampilan tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. *Transgender* adalah orang yang dalam berbagai level “melanggar” norma kultural mengenai bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan misalnya, secara kultural dituntut untuk bersikap lemah lembut. Tetapi jika seorang laki-laki yang berkarakter demikian, itu namanya *transgender* (Linda dalam Nurdeila, 2016). Selanjutnya istilah *transgender* diartikan oleh Fausiah (dalam Nurdelia, 2016) sebagai suatu terminology yang disematkan kepada keaneka ragaman individu, perilaku, kelompok-kelompok yang dianggap memiliki kecenderungan yang dianggap menyimpang dari peran gender yang dianggap normative (laki-laki atau perempuan) secara umum, namun tidak selalu ditetapkan pada saat kelahirannya.

Pria *transgender* menginternalisasikan kedalam otak mengenai jenis kelamin yang akan menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sosialnya. Menurut Carroll, individu dengan gangguan identitas gender umumnya sudah mulai merasakan indikasi gangguan tersebut sejak kecil, dimana ia merasa dan meyakini bahwa dirinya adalah jenis kelamin yang berbeda dengan

jenis kelaminnya saat ini, dan perasaan ini terus berlanjut hingga masa dewasa. Keputusan untuk menjadi pria *transgender* melalui proses yang panjang. Meskipun pria *transgender* menyadari perubahan ini di kemudian hari akan banyak mendatangkan masalah, seperti kebingungan identitas, tidak diterimanya mereka dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat karena pertentangan konstruksi gender (Rughea et al, 2014).

Perubahan sikap perilaku dan keinginan untuk melakukan hubungan sesama jenis, merupakan salah satu pencapaian seorang pria *transgender* dalam menjalani kehidupan mereka. Menurut Leaner dan Spanier (dalam Koeswinarno 2004:4) salah satu dorongan seksual yang dilakukan oleh waria. Seperti halnya relasi seksual yang dilakukan oleh kaum homoseksual dan lesbian, waria juga menghadapi konflik yang sama, bahwa tradisi hubungan sesama jenis belum sepenuhnya dapat diterima di masyarakat. Padahal, sebagai manusia mereka memiliki dorongan seksual yang sama dengan manusia “normal” lainnya, yang pada suatu fase tertentu memerlukan penyaluran.

B. PROFIL INFORMAN

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga narasumber yang hidup sebagai waria, yang dimana di dalam kehidupan mereka ini memiliki konflik dengan keluarganya. Ketiga infroman

ini dipilih dengan maksud dan tujuan untuk melengkapi data peneliti tentang penyelesaian konflik waria dengan keluarganya. Gambaran informan tersebut secara jelas diuraikan dalam berikut ini:

1. Waria DG

Informan waria pertama dalam penelitian adalah DG yang lahir di Solo, 14 April 1984 dan tinggal di jogja dari kecil hingga sekarang. Waria yang berusia 33 tahun ini adalah seorang wirausaha di bidang *Wedding Organizer* dan MUA (Make Up Artist) di salah satu tempat klinik kecantikan yang ada di Yogyakarta. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah SMA.

Pada saat lulus SMA, DG mencoba mendaftar jalur PMDK di universitas negeri Yogyakarta dan dia lulus di jurusan seni tari, namun tidak dilanjutkan karena DG memutuskan untuk lebih memilih bekerja daripada kuliah karena pada saat itu ekonomi keluarga kurang baik. Tahun 2004 DG bergabung dengan Glitercabaret, sebuah komunitas waria yang bergerak dalam pentas seni menari dan bernyanyi secara lipping. Pentas seni ini ditampilkan di tempat-tempat hiburan malam, DG bersama teman-teman waria lainnya di kota Yogyakarta dan tak jarang juga di undang ke luar kota. Dalam satu minggu kelompok kabaret ini bisa tampil tiga sampai lima kali dari pukul 22:00 sampai 24:00, dan

DG saat itu juga bekerja di salah satu butik di Ambarukmo Plaza Yogyakarta.

Pada tahun 2008 DG mendapat tawaran dari LSM kebaya yang bekerja sama dengan dinas pariwisata untuk mewakili Jogja sebagai putri waria Indonesia di Jakarta dan mendapat peringkat 5 besar. Tiga bulan setelah acara itu selesai, DG mendapat panggilan pekerjaan di salah satu perusahaan retail di Jakarta selama 4 tahun, dan tidak hanya bekerja di Jakarta, DG juga pernah bekerja di Bali dan Semarang, namun dia kembali pulang ke Jogja, karena ingin lebih dekat dengan orang tua dan mengurus orang tua. Kembali ke Jogja DG membuka usaha di bidang *Wedding Organizer* dan aktif di LSM Kebaya sebagai pembicara di beberapa kampus mengenai kesehatan dan pengetahuan HIV/AIDS.

Diruang lingkup keluarga DG menjadi salah satu tulang punggung bagi keluarga saat ini. Perlu diketahui DG mulai merasa dirinya berbeda dengan anak-anak pada umumnya sejak kecil.

Aku merasa mulai berbeda itu kelas 2 SD, 2 SD itu aku udah mulai merasa ada sesuatu yang berbeda dalam diriku pribadiku, tapi pada saat itu aku hanya sekedar merasa apa ya, kok aku nggak merasakan apa yang aku rasakan itu nggak seperti saudara-saudaraku atau teman-temanku yang laki-laki pada umumnya gitu dan aku lebih cenderung menggap diriku perempuan dan itu yang nggak aku bikin-bikin, maksudnya yang perempuan benar-benar natural nggak ada pengaruh sama sekali, maksudnya nggak ada skenario dalam kehidupan itu aku ga pengen sperti ini itu, nggak ada gitu. Ya benar-benar natural gitu, terus ya hanya pada saat itu aku tu merasa aku bukan laki-laki aku itu

perempuan (Wawancara dengan DG, 15 Februari 2018)

Selama perjalanan DG di dunia kabaret hingga akhirnya orang tua mengetahui bahwa dia suka berdandan seperti perempuan itu dari televisi. Salah satu stasiun televisi swasta Indosiar pada waktu itu dengan program bernama Horizon yang tayang jam 24:00 ada liputan di Jogja, tentang dunia malam Jogja. DG menjadi narasumber di program tersebut dan akhirnya muncul di televisi yang membuat orang tua akhirnya tahu bahwa dia berdandan seperti perempuan. DG menjelaskan bahwa ini lah pekerjaannya, waktu itu DG juga belum sepenuhnya bedandan seperti perempuan, masih bongkar pasang dalam arti rambut palsu, memakai baju perempuan ketika saat pentas saja. Seiring berjalannya waktu dia mulai menemukan jati dirinya di perjalanan dalam menjadi model dan kabaret itu, akhirnya DG merubah semua penampilannya seperti perempuan.

DG adalah anak ke dua dari bapak almarhum R.M Sujiono dan SS. Bapak Sujiono memiliki 5 anak terdiri dari tiga laki-laki dan dua perempuan, satu orang meninggal dunia. DG yang hidup sebagai tulang punggung keluarga saat ini tinggal satu rumah dengan ibunya dan ke dua adeknya. Dari berbagai prestasi, pekerjaan, aktivitas yang positif membuat dia diterima didalam keluarga, meskipun harus mengalami berbagai konflik dalam dirinya dan keluarganya.

Permasalahan yang datang bukan lah dari keluarga DG melainkan dari keluarga besarnya, yang melarang dan menentang dengan apa keputusan yang telah diambil oleh DG untuk hidup sebagai seorang waria. Setiap keluarga pasti mengalami kekecewaan apabila di dalam keluarga terdapat saudara yang hidup sebagai seorang waria, namun disini DG dapat membuktikan kepada keluarga dengan prestasinya dan pekerjaan-pekerjaan yang layak dalam arti bekerja seperti laki-laki dan perempuan normal pada umumnya. DG saat ini memiliki pasangan yang dianggap sebagai suami, Laki-laki ini berusia 42 tahun. Disinilah konflik mulai terjadi ketika DG memperkenalkan pasangannya kepada keluarganya.

Kalau pada saat itu kondisi ku lagi di bawah banget. Usaha lagi sepi kerjaan lagi nol banget dan ketemu beliau (suami) udah lama tapi jarang komunikasi aja dia nya sibuk dan terakhir dia kerumah dan ya udah dia serius, tetapi aku juga ga langsung yakin. Dan akhirnya beliau datang untuk menyakinkan aku. Dan yaudah munculah konflik baru tentang hubungan aku sama dia. Adek yang paling dominan sangat menentang dnegan kata-kata dan mungkin umpatan yang sangat tidak layak aku dengar ya. Ya akhirnya beliau (suami) si yang nenangin aku, karna aku ga bisa apa-apa. Ketika mereka marah aku hanya bisa nangis dan dia yang nenangin aku. Aku ga banyak ngomong karna semuanya butuh proses karena mereka sedikit aneh melihat ada teman cowok datang kerumah. Aku hanya bisa diam di kata-katain mereka di depan dia dan menangis cuma dia yang bisa nenangin aku. Dan alhamdulillah sampai detik ini mereka bisa menerima (Wawancara dengan DG 15 Februari 2018).

Keluarga dan orang tua bagi DG yang paling menjadi penyemangat dia untuk menjalani kehidupannya. Dari berbagai perjalanan karirnya di luar Yogyakarta dia tetap terus memberikan kabar kepada Ibunya dan karena kedekatan itu lah yang akhirnya membuat dia kembali lagi ke Jogja dengan berwirausaha di Jogja agar bisa merawat orang tua di rumah. Untuk teman-teman waria DG berharap kedepannya bisa menjadi lebih baik lagi dan tentunya melakukan hal-hal yang positif yang pasti setiap perbuatan itu memiliki efek dalam diri kita.

2. SS (keluarga DG)

SS adalah ibu dari DG. SS lahir di Solo, tahun 1960 dan saat ini berusia 58 tahun. SS adalah seorang muslim, dia menjadi RT di tepat tinggalnya di Dogowo RT 05, RW 06 Sleman Yogyakarta. SS dulu adalah seorang wirausaha, karena sudah berumur, SS saat ini memutuskan untuk beristirahat di rumah dan tinggal bersama ke tiga anaknya termasuk DG. SS memiliki suami bernama Almarhum bapak R.M SJ yang merupakan keturunan dari keraton Solo. Dia meninggal dunia pada tahun 2007 di jogja, sebelumnya bapak SJ suami suami SS ini bekerja di salah satu perusahaan penyedia kontraktor alat berat di Yogyakarta.

SS memiliki lima orang anak, semua anak SS tinggal dan bekerja di Yogyakarta. SS memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik, dia mengidap penyakit diabetes dan struk, maka dari itu DG

dan kedua adiknya memutuskan untuk tinggal bersama orang tua sekaligus bisa merawat beliau.

Kehadiran DG sebagai waria di dalam keluarga awalnya membuat SS kecewa, dari kecil DG memang sudah terlihat berbeda, dia suka bermain sama perempuan, mengikuti kegiatan seperti menari di lingkungan rumah maupun di disekolah.

Waktu dulu saya mengetahui kalo dia jadi kayak gini itu, saya diajak kakaknya si DG ini untuk nonton pertunjukan seperti teater tapi sambil menyanyi-nyanyi gitu. Saya melihat dia itu menggunakan pakaian wanita, dandan wanita waktu itu. Saya ketika melihat itu memang sudah tau si DG ini memang berbeda, saya berharap waktu itu dia cuma hanya sekedar mencari uang dengan hobinya yang menari itu kan, tapi semakin kesini dia semakin berbeda. Saya dan bapakanya hanya bisa diam saja ya, sampai akhirnya itu dia ngomong jujur ke saya ke bapak juga didepan adik dan kakaknya ini. Ngomong ke keluarga kalo dia itu seperti nyaman dengan hidup kayak gini, pengennya hidup kayak gini nggak bisa jadi laki-laki. Saya dan keluarga hanya bisa terdiam lah mendengar ungkapan dia yg kayak gitu. Tetapi almarhum papanya hanya berkata “agar kamu bisa menjadi lebih baik lagi”. Tapi dia benar-benar tanggung jawab ya atas keputusannya itu, dia terus jalani kehidupan dia jadi waria dan jadi tulang punggung keluarga juga sampai sekarang (Wawancara dengan SS 15 Februari 2018).

Keluarga SS sekarang memang sudah tidak ada permasalahan lagi dengan pilihan hidup DG sebagai seorang waria, namun permasalahan yang ada ini malah muncul dari keluarga besar SS yang menginginkan DG agar bisa berubah dan kembali menjadi laki-laki. keluarga dari pihak SS yang sangat

menyayangkan DG hidup sebagai seorang waria, dengan berbagai bentuk penolakan yang terjadi hingga akhirnya membuat DG dan keluarga menjadi tersudutkan dan terpuruk.

Pada tahun 2008 DG akhirnya memutuskan untuk pergi mencari pekerjaan di Jakarta selama empat tahun hidup di luar rumah, hingga akhirnya membuat DG dapat membuktikan bahwa tidak seperti apa yang dibayangkan oleh pihak keluarga SS ini. Meskipun DG bekerja di luar dia tetap selalu berkomunikasi dengan keluarga melalui telepon atau pesan singkat. Setelah empat tahun tidak tinggal satu rumah dengan keluarga, DG akhirnya memutuskan untuk kembali ke Yogyakarta, karena SS pada waktu itu mengalami stroke dan sakit, membuat DG harus berada di rumah untuk menjaga SS. SS beserta DG dan kedua adiknya saat ini hidup satu rumah.

3. Waria VW

Informan yang kedua dalam penelitian ini adalah VW atau yang lebih dikenal dengan panggilan mami. VW ini adalah seorang waria yang berumur 60 tahun yang lahir di Yogyakarta pada 9 Mei 1958 dengan pendidikan terakhir yaitu SMA. VW adalah salah satu aktivis waria yang aktif memberdayakan teman-teman waria melalui Lembaga Swadaya Masyarakat Keluarga Besar Waria Yogyakarta (LSM Kebaya) yang didirikannya pada tahun 2006. LSM Kebaya ini menyediakan tempat singgah waria dan pusat

kegiatan waria, VW ini juga berkonsentrasi melakukan pendampingan terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA), ia mendampingi selama menjalani pengobatan, dan sudah banyak yang berhasil kembali pulih dan dapat diterima dimasyarakat kembali.

VW saat ini menjabat direktur dari LSM Kebaya, namun jauh sebelum LSM Kebaya berdiri, VW aktif di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY. VW menjadi relawan bagi PKBI, ia menjabat sebagai Koordinator divisi waria sejak 1993-2006 selama 12 tahun. Selain menjadi relawan di PKBI, VW juga direkrut sebagai pendamping penderita HIV/AIDS oleh dinas kesehatan DIY. Setelah mengabdikan selama 12 tahun di pemerintahan dan PKBI, akhirnya VW memutuskan untuk keluar dan fokus untuk memperhatikan teman-teman waria, ia pun mendirikan LSM Kebaya yang sejak 2006 hingga sekarang dan aktif di berbagai seminar tentang HIV/AIDS (ODHA), memberikan penyuluhan ke kampus-kampus, dan motivator untuk teman-teman waria.

Dalam ruang lingkup keluarga VW hidup sebagai seorang waria sejak kecil, tepatnya menginjak usia remaja, bagi VW hidup menjadi seorang waria itu bukanlah menjadi tetapi, hidup sebagai seorang waria itu adalah *given* pemberian. Ia menggaris bawahi bahwa menjadi waria itu salah tapi ini adalah hidup sebagai seorang waria, dengan pemberian itu hingga akhirnya ia menikmati

hidup. VW adalah anak ke-empat dari 4 bersaudara, dimasa remaja, VW memang terlihat berbeda dari anak laki-laki pada umumnya, ia lebih nyaman bermain dengan perempuan, memainkan mainan perempuan, bersolek dan berpakaian seperti perempuan.

Ya, secara spontan aja orang melihat memang kita itu berbeda dari bahasa tubuh aja. Suka dengan mainan-mainan perempuan ya, main loncatan, main boneka gitu. Tapi itu ga jadi ukuran ya, kalo laki- laki mainan boneka itu berarti dia waria itu ga ya. Kan dulu mainan juga terbatas kan. Kan beda ya orang yang mainan boneka karena nggak ada mainan lain sama saya yang emang suka ya. Nah biasanya orang-orang kayak mami ini dimanfaatkan sama orang-orang yang lebih dewasa. Misalnya pas saya SD, yang SMP SMP itu suka njahilin ya. Kalo njahilin perempuan malah nggak berani, tapi kalo sama waria malah dijahilin, suka digoda-godain gitu. Tapi kalo ngegodainnya itu, kalo zaman sekarang udah namanya pelecehan ya. Kalo dulu ga ada kata-kata pelecehan gitu. Ya kita enjoy aja, seneng aja sih digodain gitu-gitu. Karena kan seakan-akan kita perempuan gitu lho, seperti itu. Bahkan sampe menjurus ke seks ya (Wawancara dengan VW, 2 Oktober 2017).

Bagi VW, waria itu adalah pemberian, VW beranggapan bahwasanya jika dia dilahirkan kembali dan bisa memilih, dia akan memilih sebagai laki-laki atau perempuan sesungguhnya. VW mengatakan beruntunglah kalian yang tidak, dalam arti tidak diberikan sesuatu yang berbeda oleh yang di atas, seperti yang saya jalani sekarang ini. Dengan pemberian ini kemudian VW menjalani dan nikmatin meskipun perjalanan panjang yang tidak mulus itu akhirnya membuat VW berfikir lebih positif lagi dan berbuat baik saja kepada siapapun. Tantangan terbesar dalam kehidupannya

adalah ketika VW diusir dari rumah oleh kakak laki-laki dan keluarga, karena dia tidak dapat menerima sama sekali apa yang menjadi keputusan VW hidup sebagai seorang waria dan ia juga pernah mendapat kekerasan fisik dari kakak laki-lakinya pada saat itu.

Hidup sebagai seorang waria yang tidak diterima dilingkungan keluarga, hingga akhirnya membuat VW memutuskan untuk keluar dari rumah, dengan cara hidup mandiri itulah, kemudian membuat dia semakin bisa berfikir dewasa. Bagi VW hidup sebagai seorang waria yang baik tentu saja butuh perjuangan yang tidak mudah, VW sendiri pernah hidup seperti waria pada umumnya yang hidup dijalanan 10-18 tahun, tepatnya pada tahun 1975 sampai 1993, baginya itu adalah pekerjaan yang memang harus dilakukan untuk memnuhi kebutuhan hidupnya, walaupun seringkali terjadi kekerasan-kekerasan di jalanan yang seringkali ia dapatkan pada saat itu.

Sebagai seorang waria dijalanan bagi mami bukanlah jalan yang menurutnya benar, hingga akhirnya VW memutar haluan untuk melakukan kegiatan positif, salah satu yang paling pertama VW melakukan adalah bergabung menjadi *volunteer* di PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) dan sampai akhirnya ia membangun sendiri LSM Kebaya yang bergerak dibidang penanggulangan HIV/AIDS. Mengapa ia memilih itu, karena hal

tersebut adalah yang paling dekat dengan kehidupan teman-teman waria, meskipun tak jarang bahkan yang dirawat di LSM ini adalah laki-laki dan perempuan normal pada umumnya.

Sekarang VW disibukan dengan berbagai aktivitas advokasi kalangan waria termasuk program *care, support and treatment*. Sebuah program pendampingan bagi para penderita AIDS yang sedang menjalani pengobatan anti viral. Halusinasi, depresi, delusi, dan berbagai gangguan kejiwaan lainnya merupakan efek samping obat *retroviral* dalam masa2 awal pengobatan. Pada tahap genting inilah para relawan yang ikut bergabung di LSM Kebaya melakukan pendampingan kepada para penderita HIV dan memberikan semangat untuk terus melakukan pengobatan. Selain program inti tersebut, VW dan para relawan juga melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah Yogyakarta terutama dalam merumuskan peraturan untuk melindungi kalangan transgender di kota Jogja.

Informan dalam penelitian ini juga berharap untuk teman-teman waria kedepannya bisa lebih giat lagi untuk mencoba hal baru, dalam artian tidak terus menerus untuk hidup dari hasil mengamen dan mangkal dimalam hari, mencoba hal baru atau pekerjaan baru yang lebih layak. Agar pandangan negatif lingkungan dan keluarga bisa perlahan hilang. Kehidupan yang dijalani oleh VW ini dan dengan berbagai macam pembuktian

yang telah dia lakukan akhirnya lingkungan sekitar pun tidak menganggap sebelah mata dengan keberadaan mereka, dengan kata lain pembuktian perstasi adalah kunci bagi mereka seorang waria agar dapat diterima oleh masyarakat.

Bagi saya lingkungan sekarang ini lah yang menjadi keluarga baru bagi kehidupan saya, mami tidak menyalahkan keluarga, mami tidak menyalahkan siapapun, akhirnya perjalanan yang panjang ini kan mami bisa belajar memetik hikmah nya. Terus berfikir positif saja. Dan yang terakhir harapan untuk keluarga mami, semoga kakak-kakak mami hidup nya selalu baik, sehat terus dan tidak usah malu untuk mengunjungi saya, toh sudah sama-sama dewasa juga, saya juga sudah hidupp bahagia disini dengan apa yang sudah saya jalani sekrang. Udah itu saja (Wawancara dengan VW, 2 Oktober 2017).

Kehidupan VW dilingkungan sama hal nya seperti ibu-ibu pada umumnya, ia mengikuti setiap kegiatan yang ada, pengajian, arisan dan lain sebagainya. Lingkungan ini lah yang akhirnya membuat ia merasa nyaman dan lebih giat lagi dalam menjalani kehidupan tanpa harus kembali lagi kepada keluarga.

4. SM (Keluarga VW)

Informan dari keluarga VW adalah SM, yang berusia 58 tahun, lahir di Magelang. SM adalah sepupu kandung dari VW, anak ke tiga dari adik orang tua VW. SM sempat pernah tinggal satu rumah bersama VW sewaktu menginjak bangku SMP, karena keinginan SM untuk bersekolah di Yogyakarta. SM saat ini tinggal

di daerah Tempel, Sleman Yogyakarta bersama istri dan 3 orang anaknya. SM sekarnag menjalankan wirausaha bersama istrinya.

Sejak SMP tinggal bersama keluarga VW, Bapak dari VW ini adalah kakak dari Ibu nya SM, bisa dibilang Pak de nya SM. Setelah lulus SMP SM kembali ke Magelang dan tinggal kembali bersama kedua orangtuanya untuk membantu usaha orang tuanya sambil melanjutkan sekolah ke tingkat SMA. Semasa tinggal satu rumah bersama keluarga VW, SM melihat perubahan sikap yang dialami VW, perubahan sikap VW dan tingkah lakunya disaksikan langsung oleh SM, waktu itu mereka tidak satu sekolah tapi ketika di rumah dan lingkungan SM melihat sendiri perubahan sikap yang di alami oleh VW ini. SM ini melihat juga, bagaimana VW diperlakukan oleh kakak-kakaknya akibat perubahan sikap dari dirinya.

Konflik yang terjadi didalam keluarga dimana tempat SM ini tinggal, akhirnya membuat SM dan keluarganya memutuskan untuk memulangkan SM dan kembali tinggal bersama keluarga di Magelang.

Waktu itu saya melihat bagaimana dia itu memang berubah sekali sikapnya, saya saudara sepupu laki-lakinya, bahkan dia tidak mau saya ajak bermain waktu itu, ya maksudnya, main anak-anak laki lah. Tapi dia malah mainnya sama anak wedok mas. Dia memang sukanya nyanyi sambil goyang-goyang gitu. Kalo ada acara di kampung itu, dia paling menonjol, apalagi ada hiburan musiknya,

wah dia senang sekali. Iya, waktu saya lihat dikeluarga mereka itu ada perdebatan akibat si dia ini, keluarga saya akhirnya menyuruh saya pulang saja, dan ga melanjutkan sekolah dan tinggal bersama pak de saya di sana. Dan kembali lagi ke Magelang terus ya tinggal sama orang tua saya lagi (Wawancara dengan SM 10 Maret 2018).

Perubahan sikap dan tingkah laku VW di dalam keluarga, menimbulkan konflik yang cukup besar, hingga sampai akhirnya VW ini diusir oleh keluarganya. Hal ini yang akhirnya membuat keluarga Ibu dari SM menyuruh dia untuk pulang ke Magelang. SM mengakui melihat dimana proses VW pada waktu itu, hingga akhirnya VW ini diusir dari rumah dan hidup mandiri. SM sebagai saudara menyayangkan adanya sikap keluarga VW yang seperti itu.

SM mengatakan pernah berkunjung ke LSM Kebaya bersama keluarganya sekitar tiga atau empat tahun yang lalu. Meskipun keluarga dari VW ini menolak keberadaan VW yang hidup sebagai seorang waria, tapi hubungan saudara dengan sepupunya yaitu SM ini terbilang cukup baik. SM mengatakan pernah ingin mengajak keluarga VW untuk berkunjung dan menemui VW di Kebaya, namun keluarga VW menolak pada waktu itu. Kehidupan yang di jalani VW dengan latar belakang keluarga yang menolak keberadaannya, membuat VW akhirnya membentuk keluarga sendiri dan sudah menikahkan anak jalanan yang dirawatnya dan ssaat ini sudah memiliki cucu.

Saat berkunjung ke LSM Kebaya, SM bersama keluarga, tidak menyangka melihat VW yang memiliki segudang prestasi yang membanggakan, dan merawat ODHA. SM juga mengatakan bahwa, dengan hal-hal positif yang dijalani VW ini tidak membuat keluarga cukup untuk memaafkan subjek dan menerima kembali di dalam keluarga.